

**STUDI TENTANG PERDAGANGAN MANUSIA (*HUMAN TRAFFICKING*) PADA REMAJA  
PUTRI JENJANG SEKOLAH MENENGAH DI KOTA SURABAYA**

**STUDY OF HUMAN TRAFFICKING IN ADOLESCENT GIRL SECONDARY SCHOOL LEVEL  
AT SURABAYA**

**Rizka Ari Satriani**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Surabaya  
Email : rizka.ari.satriani@gmail.com

**Dr. Tamsil Muis**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Surabaya  
Email : [tamsilmuis@gmail.com](mailto:tamsilmuis@gmail.com)

**ABSTRAK**

Fenomena perdagangan manusia menjadi fakta sosial disamping krisis ekonomi dan bencana alam. Rendahnya tingkat pendidikan, sempitnya lapangan pekerjaan, pergaulan bebas serta ketidakharmonisan keluarga merupakan beberapa faktor penyebab terjadinya perdagangan manusia, khususnya pada remaja putri di Indonesia. Berdasarkan data dari KPI (Koalisi Perempuan Indonesia) pada bulan desember 2012, Indonesia peringkat ketiga dunia, negara bermasalah dengan perdagangan manusia, 30 % berasal dari mereka di bawah usia 18 tahun. Dampak dari perdagangan manusia terbagi tiga, yakni secara fisik, psikologis dan sosialnya. Konselor sekolah, polisi, sejumlah LSM turut andil dalam mengatasi dan melawan perdagangan manusia ini. Konselor berperan sebagai pelindung, pengayom dan juga pendamping bagi para korban.

Berdasarkan fakta dan data diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai perdagangan manusia khususnya pada pelajar sekolah menengah di kota Surabaya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang hasilnya dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Sedangkan teknik keabsahan data atau kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik maupun triangulasi sumber.

Dalam penelitian ini untuk subyek penelitiannya terdiri dari informan utama merupakan korban perdagangan manusia pada remaja putri jenjang sekolah menengah dan informan pendukung yaitu konselor sekolah, instansi terkait seperti kepolisian, BAPEMAS dan narasumber dari anggota DPR.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama permasalahan, proses perekrutan dan pola perdagangan manusia yang terjadi pada remaja putri jenjang sekolah menengah disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarga dan pergaulan bebas. Sedangkan modus operandi yang digunakan oleh calo *trafficker* dalam melancarkan aksinya adalah dengan cara merayu, mengiming-imingi korban dengan pendapatan yang menggiurkan yang terorganisir sedemikian rupa. Selain itu, fungsi konselor belum maksimal dan perlu ditingkatkan dalam rangka menciptakan remaja putri di lingkungan sekolah menengah yang siap menghadapi era globalisasi.

**Kata Kunci: Perdagangan Manusia, Remaja Putri Jenjang Sekolah Menengah.**

**ABSTRACT**

*The phenomenon of human trafficking being social facts besides economic crisis and natural disaster. Low levels of education, the narrowness of employment, free sex and family disharmony are several factors causing the emergence of human trafficking, especially in adolescent girls in Indonesia. Based on data from the KPI (Indonesian Women's Coalition) in December 2012, the Indonesian state was third place in the troubled state of human trafficking , 30% prostitution of women in this country under the age of 18 years. The effect of human trafficking were according to physic, phsycological and social relationship. Counselor, Polices, and LSM was supporting fight against human trafficking. Counselor roles as protector, guardianship, and also being assosiate for the victims.*

*Based on the facts and data above, the authors was interested to do research in order to gain full picture or details about human trafficking on the high school students especially in Surabaya City.*

*This research used qualitative descriptive approach with case study technique. Data collection technique through by interview , observation, and documentation. The data analysis consisted of data reduction, data presentation, drawing conclusion and verification whose results are outlined in the descriptive form. While the technique of data validity or credibility used triangulation, both triangulation technique and triangulation of sources.*

*In this research for the subjects of the study consisted of two informants, the main informants were victims of human trafficking in adolescent girls high school level, and informants support were the school counselor, relevant institutions such as the police, BAPEMAS and the speakers who came from members house of representatives.*

*From the results showed that the main cause of the problems, the process of recruitment and trafficking patterns that occur in adolescent girls at high school levels due to disharmony family and free sex. While the modus used by the traffickers launch his action were to seducing, luring victims with lucrative incomes that organized in such a manner. Furthermore, the reality fact still shows the efforts made by the counselor has not maximized and need to be improved in order to create an environment for young women or adolescent girl who are ready to be up against era globalization.*

**Keywords: Human Trafficking, Adolescent Girl In Secondary School.**

## PENDAHULUAN

Fenomena perdagangan manusia (*human trafficking*) menjadi fakta sosial terutama setelah krisis ekonomi dan bencana alam di berbagai wilayah di Indonesia. Rendahnya tingkat pendidikan, sempitnya lapangan pekerjaan dan kesulitan perekonomian merupakan beberapa faktor penyebab munculnya perdagangan manusia (*human trafficking*), khususnya perdagangan manusia pada remaja putri di Indonesia (UNICEF, 2011). Oleh karena itu, masyarakat cenderung menghalalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya melalui perdagangan manusia (*human trafficking*). Perdagangan manusia (*human trafficking*) memang bisa disebut sebagai kenyataan buruk bagi kemanusiaan. Namun, informasi tentang apa itu perdagangan manusia (*human trafficking*) masih sangat terbatas terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pelosok di Indonesia.

Menurut Undang-Undang tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang bab I pasal I, Perdagangan Orang adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi.

*Tabel 1. Jumlah korban Perdagangan manusia (Human trafficking) menurut Jenis kelamin Per Desember 2012 hingga awal Januari 2013*

Jenis Kelamin Korban	Frekuensi	Kemungkinan Prosentase
Pria	692	18%
Perempuan	3.148	82%
Jumlah	3.840	100%

Perdagangan manusia (*human trafficking*) bukanlah suatu fenomena baru lagi di negara kita. Meskipun masalah ini dapat terkait dengan siapa saja, korbannya lebih identik dengan remaja putri. Anak yang menjadi korban *trafficking* bekerja dengan jam kerja relatif panjang dan rawan kekerasan fisik, mental, dan seksual. Mereka tidak mempunyai dukungan atau perlindungan minimal dari pihak luar. Kesehatan mereka juga terancam oleh infeksi seksual, perdagangan alkohol dan obat-obatan terlarang. Mengatasi permasalahan perdagangan manusia (*human trafficking*) tidak hanya melibatkan satu lembaga, akan tetapi harus melibatkan semua pemangku kepentingan yang ada di semua lapisan masyarakat, yaitu instansi-instansi pemerintah (sekolah yang paling mendasar), Satuan Polisi, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Organisasi Kemasyarakatan yang tergabung dalam sebuah kemitraan yang diperkuat oleh Peraturan Pemerintah paling tidak keputusan Menteri untuk bersama-sama menangani masalah perdagangan manusia (*human trafficking*).

Kehidupan masyarakat Indonesia yang konsumtif dan tidak berpegang pada agama dan moral juga menambah buruk keadaan perdagangan manusia di Indonesia khususnya di kota besar seperti Surabaya. Para pemuda yang hidup dalam pergaulan bebas menjadi awal dari munculnya penjualan bayi dari hasil hubungan di luar status

perkawinan mereka. Tidak hanya itu, tuntutan untuk dapat hidup berkecukupan, takut akan ketinggalan gaya hidup (*life style*) yang menjadi *trend* juga membuat para pemuda atau siswa sekolah menengah ini mencari suatu pekerjaan yang berpenghasilan tinggi yang merupakan iming-iming dari para pelaku perdagangan manusia (*human trafficking*). Para pemuda ini yang sebagian besar anak perempuan dibawah umur dijanjikan pekerjaan bagus namun kemudian disekap dan dijual.

Menurut Priyono Adi dalam buku pegangan pemberantasan perdagangan orang, Perdagangan orang (*human trafficking*) memiliki beberapa akibat yang diterima oleh korban, diantaranya; (1) secara fisik seperti; (a) luka ringan ringga berat, (b) cacat, (c) kehamilan yang tidak dikehendaki, (d) terkena penyakit menular, (e) penyakit kelamin, (f) HIV- AIDS, (g) kematian. (2) Secara psikologis seperti; (a) rendah diri, (b) merasa tidak berguna, (c) ketakutan yang berlebihan, (d) trauma, (e) gangguan jiwa/stress. (3) Secara seksual seperti hilangnya keperawanan. Secara sosial seperti terkucil dari masyarakat. Dari ciri-ciri tersebut diatas yang sering terjadi pada korban perdagangan adalah secara fisiknya seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, penyakit kelamin, luka ringan hingga berat dikarenakan adanya kekerasan yang dilakukan oleh pelaku perdagangan (Nugroho:2008).

Secara Psikologisnya yang sering dialami seperti merasa tidak berguna di lingkungan sekitarnya, trauma karena kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan, rendah diri dan stres. Secara seksual, ada yang kehilangan keperawanan dan adapula yang tidak. Tetapi secara umum, keperawanan korban perdagangan ini sebagian besar sudah hilang (Nugroho:2008).

Pada tanggal 15 Juni 2013, terungkapnya kasus perdagangan manusia (*human trafficking*) yakni seorang siswi SMP di kota Surabaya ditangkap karena kasus perdagangan manusia (*human trafficking*) temannya sendiri, telah membuat gempar dunia pendidikan khususnya Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur yang berada di Jalan Genteng Kali Surabaya. Kasus tersebut terungkap pada saat NA (nama samaran) 15 tahun, siswi yang duduk di bangku sekolah menengah pertama di kota surabaya ini telah menjadi *trafficker* ("mucikari cilik") yang berhasil memperdagangkan teman-temannya kepada pria hidung belang. Modus yang digunakan adalah dengan memamerkan hp *Blackberry* NA kepada teman-temannya yang berganti-ganti setiap hari (iming-iming). Teman-teman NA yang mengetahui NA yang berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah langsung bertanya kepada NA bagaimana cara memperoleh semua benda-benda yang tergolong mewah tersebut dengan sangat mudah. Sebelum menjadi mucikari, NA merupakan korban

perdagangan manusia (*human trafficking*) yang dilakukan oleh siswi SMK yang dikenal NA dari temannya. Setelah benar-benar memahami seluk-beluk proses perdagangan manusia dan sudah memiliki pelanggan tetap sendiri, NA memberanikan diri untuk meniru menjadi mucikari. Alasannya NA bisa mendapatkan uang tanpa harus bersusah-susah kerja. NA menjual teman-temannya dengan kisaran harga Rp. 750.000,- hingga Rp. 1.000.000,-, bergantung dari kecantikan dan keperawanan teman-temannya.

Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana kasus perdagangan manusia (*human trafficking*) ini dapat terjadi di Surabaya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk mengadakan studi kasus tentang bagaimana perdagangan manusia (*human trafficking*) itu dapat terjadi, mengetahui faktor penyebab terjadinya perdagangan manusia (*human trafficking*) dan bagaimana dampak bagi korban perdagangan manusia (*human trafficking*) itu sendiri. Harapan hasil dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi pihak sekolah, utamanya guru BK sebagai landasan pengambilan keputusan dan tindakan dalam penanganan korban perdagangan manusia (*human trafficking*) dengan cara melihat faktor-faktor penyebab terjadinya masalah, kemudian mencari cara pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan faktor penyebabnya.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus.

Menurut Sugiyono dan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji obyek penelitian secara alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, data yang dihasilkan berupa data deskriptif, dan lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi pada hasil penelitiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai *human trafficking* yang terjadi pada pelajar sekolah menengah dan meneliti keadaan obyek secara alamiah dan apa adanya. Penelitian ini juga sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial yang digambarkan dalam bentuk uraian kata dan melaporkan pandangan informan secara terperinci serta disusun dalam sebuah latar ilmiah (Creswell dalam Patilima, 2007).

Adapun teknik studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu penelitian ini

mengandung tujuan dari studi kasus, yaitu untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang, sifat-sifat serta karakteristik yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling dan snowball*. Sumber penelitian ini dilakukan secara *purposive* karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan khusus (adanya kriteria) baik pada pemilihan lokasi dan subyek penelitian.

Subyek penelitian terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Adapun yang termasuk dalam informan utama dalam penelitian ini adalah siswi korban perdagangan manusia (*human trafficking*). Sedangkan Informan pendukung dalam penelitian ini meliputi : konselor sekolah, masyarakat sekitar, pihak kepolisian, Kepala Unit Pemberdayaan Perempuan dan Anak, LSM terkait beserta Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas) Provinsi Jawa Timur. Adapun jumlah subyek utama penelitian ini ada enam orang (empat orang yang menjadi korban dan dua orang calo). Sedangkan situasi sosial yang diteliti adalah masalah perdagangan manusia (*human trafficking*) di kalangan pelajar sekolah menengah baik negeri maupun swasta.

Tabel 2. Data informan berdasarkan usia dan jenis "trafficking" yang pernah dialami.

No	Nama (Samaran)	Usia	Jenis Kelamin	Sekolah asal	Jenis Trafficking
1	Melati	14 th	P	SMPN A	Korban PSK
2	Mawar	14 th	P	SMPN A	Korban PSK
3	Matahari	15 th	P	SMP C	Korban PSK
4	Anggrek	17 th	P	SMKN A	Korban PSK
5	Edelweis	18 th	P	SMKN A	Telemarketing dan Trafficker

Berikut merupakan tabel mengenai informan pendukung, diantaranya konselor sekolah dan instansi terkait.

Tabel 3. Daftar Informan Pendukung

Nama Informan	Profesi	Keterangan
K 1	Konselor SMPN A	Konselor di sekolah SMPN A ini tergolong guru baru tetapi sudah akrab dengan siswanya. Sering dijadikan tempat curhat dan berkompeten membantu siswa mengatasi hambatan. Konselor A ini mengetahui

		permasalahan yang menimpa 2 siswa di sekolahnya dari wawancara yang dilakukan kepada 2 siswa yang menjadi korban perdagangan manusia. Konselor melindungi dan mempertahankan siswa tersebut agar tetap bisa bersekolah.
K 2	Konselor SMP C	Konselor di SMP C mengetahui permasalahan yang dialami S, Konselor sekolah tersebut bukan berasal dari lulusan BK. Konselor B hanya mengungkapkan kasus pergaulan bebas saja.
K 3	Konselor SMKN A	Meskipun berasal dari lulusan S1 BK, namun kinerja konselor di sekolah ini masih belum maksimal. Konselor disekolah ini tidak sampai tahu sepek terjang anak didiknya. Konselor C ini hanya mengungkapkan sering menangani siswa yang hamil diluar nikah dan untuk kasus perdagangan hanya sesaat saja menanganinya.
P 1	Narasumber dari Satreskrim POLRES TABES	Kanit PPA (Kepala Unit Perlindungan Perempuan dan Anak) yang berhasil mengungkap kasus perdagangan manusia (mucikari SMP) yang memberikan informasi khusus perdagangan manusia. Kanit PPA ini yang berusia sekitar 35 tahunan ini, berhasil mengungkap kasus mucikari SMP dengan menjebak pelaku dengan berpura-pura sebagai pembeli.
P2	Narasumber dari Satreskrim POLRES TABES	Kanit PPA (Kepala Unit Perlindungan Perempuan dan Anak) yang mana sering menangani kasus kriminal yang berhubungan dengan kekerasan yang dilakukan terhadap

		perempuan dan anak. Kebanyakan kasus yang ditangani adalah kekerasan dan <i>trafficking</i> anak.
P3	Narasumber dari Satreskrim POLRES TABES	Satuan reserse kriminal ini sebagai bawahan P2 yang mana sebagai anggota reskrim Polrestabes, P3 ditugaskan sebagai penyidik
BS	Narasumber dari KPAI Provinsi Jawa Timur	BS merupakan seorang aktifis sosial Provinsi Jawa Timur. BS mengabdikan dirinya kurang lebih selama 35 tahun berkecimpung dalam dunia perlindungan dan pemberantasan <i>trafficking</i> dan eksploitasi anak yang terjadi di Jawa Timur
BW	Narasumber dari PPT Bhayangkari Polda Jatim	BW adalah salah satu penyidik PPT Bhayangkari. Akhir-akhir ini BW sering mendapat tugas untuk menjadi konselor atau konsultan korban <i>trafficking</i> .
BR	Narasumber dari Konsultansi Yayasan Abdi Asih	Konselor dalam Yayasan Abdi Asih ini sudah menangani berbagai kasus <i>Trafficking</i> yang terjadi pada PSK di <i>Dolly</i>
BY	Narasumber dari Badan Pemberdayaan Masyarakat (BAPEMAS)	BY merupakan Kepala BAPEMAS bagian perlindungan perempuan dan anak. BY berkecimpung dalam dunia sosial ini sudah lebih dari 25 tahunan. BY menjadi kepala Bapemas sudah 2 periode ini. BY bersedia memnjadi narasumber dalam penelitian ini supaya informasi yang nantinya dicatat dapat menjadi informasi penting yang harus diperhatikan oleh kalangan praktisi pendidikan

Hancock dan Algozzine dalam Satori (2008) menyatakan ada 3 (tiga) strategi yang dapat dipergunakan untuk menyusun laporan penelitian studi kasus, yaitu analisis tematik, analisis kategorial dan analisis naratif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi analisis tematik yaitu memberikan pelaporan dengan menekankan pada jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian, sehingga menghasilkan tema-tema pelaporan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Tahap analisis data, peneliti menelaah seluruh data yang terkumpul seperti hasil wawancara, pengamatan (observasi), catatan lapangan, dokumentasi, dan data lain yang kemudian diklasifikasikan dan di analisa induktif. Analisis data dilakukan terus-menerus selama penelitian sampai mendapatkan data yang jenuh. Selain itu, dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data sampai pada periode tertentu. Penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2012).

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data aktivitas berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar menjadi data bermakna, (2) penyajian data, dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif maupun bagan. Dalam penyajian data, aktivitas analisis berbentuk pengorganisasian data, sehingga dapat terlihat apa yang menjadi dan menggambarkan kesimpulan sementara, (3) penarikan kesimpulan, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses penelitian ini telah dianggap selesai karena data yang diperoleh sudah jenuh.

Hal ini di buktikan dengan data yang sama, yang merupakan hasil penelitian berdasar metode yang telah disebutkan tadi. Dalam rangka melaksanakan uji kredibilitas, peneliti melakukan uji triangulasi dengan cara memeriksa kesesuaian data atau informasi antara hasil observasi, dokumentasi dan wawancara.

Proses wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada informan utama yakni korban perdagangan manusia yang berjumlah empat remaja putri jenjang sekolah menengah di kota Surabaya dan kepada informan pendukung yaitu tiga orang konselor sekolah yang berbeda sekolah, satu orang calo atau penyalur. Terdapat juga informasi dari Instansi Lain (Narasumber) yang berasal dari Kepolisian Resort Kota Surabaya, sesuai dengan format wawancara yang telah di buat sebelumnya. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan proses perdagangan manusia yang terjadi di kota Surabaya. Proses wawancara dilakukan secara langsung kepada masing-masing informan utama maupun informan pendukung.

Dalam penyajian data dan pembahasan akan digunakan beberapa kode, berikut tabel mengenai penggunaan kode tersebut:

Dalam penyajian data dan pembahasan akan digunakan beberapa kode, berikut tabel mengenai penggunaan kode tersebut:

Tabel 4. Keterangan tentang Penggunaan Kode

NO.	KODE	KETERANGAN
1.	<b>Melati</b>	Informan Melati
2.	<b>Mawar</b>	Informan Mawar
3.	<b>Matahari</b>	Informan Matahari
4.	<b>Anggrek</b>	Informan Anggrek
5.	<b>Edelweis</b>	Informan Edelweis
6.	<b>Raspberry</b>	Teman dari Matahari yang menjadi perantara perkenalan antara Matahari dengan Calo/trafficker
7.	<b>Cerry</b>	Teman dari Mawar yang menjadi penghubung antara Mawar dengan Penjual
8.	<b>Jeruk</b>	Kakak dari Matahari
9.	<b>K 1</b>	Konselor SMPN A
10.	<b>K 2</b>	Konselor SMP C
11.	<b>K 3</b>	Konselor SMKN A
12.	<b>P 1</b>	Informan dari pihak kepolisian yaitu AKP. Teguh Setiawan, SH
13.	<b>P 2</b>	AKP. Suratmi, SH.
14.	<b>P 3</b>	Bripka Yuli
15.	<b>BS</b>	Informan dari KPI
16.	<b>BR</b>	Informan Yayasan Abdi Asih
17.	<b>BW</b>	Informan dari PPT Bhayangkari

18.	<b>BY</b>	Informan dari BAPEMAS
19.	<b>KS 1</b>	Kasus 1 (Kasus Melati)
20.	<b>KS 2</b>	Kasus 2 (Kasus Mawar)
21.	<b>KS 3</b>	Kasus 3 (Kasus Matahari)
22.	<b>KS 4</b>	Kasus 4 (Kasus Anggrek)
23.	<b>KS 5</b>	Kasus 5 (Kasus Edelweis)
24.	<b>FM 1</b>	Fokus Masalah I : Pihak Yang terlibat .Kasus Perdagangan Manusia
25.	<b>FM 2</b>	Fokus Masalah II : Faktor Penyebab terjadinya Perdagangan Manusia
26.	<b>FM 3</b>	Fokus Masalah III : Unsur dan Pola (Modus Operandi) Perdagangan Manusia
27.	<b>FM 4</b>	Fokus Masalah IV : Dampak Secara Fisik, Psikologis dan Sosial Korban Perdagangan Manusia
28.	<b>FM 5</b>	Fokus Masalah V : Peranan Konselor Sekolah dalam Menangani Korban Perdagangan Manusia
29.	<b>FM 6</b>	Fokus Masalah VI : Pihak yang Terlibat Perdagangan Manusia
30.	<b>FM 1 W</b>	Fokus Masalah I Berdasarkan Hasil Wawancara
31.	<b>FM 2 W</b>	Fokus Masalah II Berdasarkan Hasil Wawancara
32.	<b>FM 3 W</b>	Fokus Masalah III Berdasarkan Hasil Wawancara
33.	<b>FM 4 W</b>	Fokus Masalah IV Berdasarkan Hasil Wawancara
34.	<b>FM 5 W</b>	Fokus Masalah V Berdasarkan Hasil Wawancara
35.	<b>FM 6 W</b>	Fokus Masalah VI Berdasarkan Hasil Wawancara
36.	<b>FM O</b>	Fokus Masalah Berdasarkan Hasil Observasi
37.	<b>HD</b>	Hasil Dokumentasi
38.	<b>FM 1 W K1</b>	Fokus Masalah I Berdasarkan wawancara konselor SMPN A
39.	<b>FM 1 W K2</b>	Fokus Masalah I Berdasarkan wawancara konselor SMP C
40.	<b>FM 1 W K3</b>	Fokus Masalah I Berdasarkan wawancara konselor SMKN A
41.	<b>FM 2 W K1</b>	Fokus Masalah II Berdasarkan wawancara

		konselor SMPN A
42.	<b>FM 2 W K2</b>	Fokus Masalah II Berdasarkan wawancara konselor SMP C
43.	<b>FM 2 W K3</b>	Fokus Masalah II Berdasarkan wawancara konselor SMKN A
44.	<b>FM 3 W K1</b>	Fokus Masalah III Berdasarkan wawancara konselor SMPN A
45.	<b>FM 3 W K2</b>	Fokus Masalah III Berdasarkan wawancara konselor SMP C
46.	<b>FM 3 W K3</b>	Fokus Masalah III Berdasarkan wawancara konselor SMKN A
47.	<b>FM 4 W K1</b>	Fokus Masalah IV Berdasarkan wawancara konselor SMPN A
48.	<b>FM 4 W K2</b>	Fokus Masalah IV Berdasarkan wawancara konselor SMP C
49.	<b>FM 4 W K3</b>	Fokus Masalah IV Berdasarkan wawancara konselor SMKN A
50.	<b>FM 5 W K1</b>	Fokus Masalah V Berdasarkan wawancara konselor SMPN A
51.	<b>FM 5 W K2</b>	Fokus Masalah V Berdasarkan wawancara konselor SMP C
52.	<b>FM 5 W K3</b>	Fokus Masalah V Berdasarkan wawancara konselor SMKN A
53.	<b>FM 6 W K1</b>	Fokus Masalah VI Berdasarkan wawancara konselor SMPN A
54.	<b>FM 6 W K2</b>	Fokus Masalah VI Berdasarkan wawancara konselor SMP C
55.	<b>FM 6 W K3</b>	Fokus Masalah VI Berdasarkan wawancara konselor SMKN A

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2012 sampai dengan bulan Agustus 2013 di sekolah yang berbeda. Dalam penelitian ini terdapat 3 pedoman wawancara yang ditujukan kepada korban perdagangan manusia, konselor sekolah dan kepada instansi lain yaitu pihak kepolisian dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai perdagangan manusia pada remaja putri jenjang sekolah menengah. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi lain yang mendukung maupun mengembangkan data yang telah diperoleh. Observasi dilakukan dengan meminta bantuan teman korban serta konselor sekolah dengan menggunakan pedoman Daftar *Chek List*. Proses dokumentasi gambar yaitu mengenai pelaksanaan proses wawancara kepada

konselor dan kepada korban (yang disamarkan). Sedangkan dokumentasi data diperoleh dari kepolisian tentang jumlah kasus perdagangan manusia anak dibawah umur tahun 2011-2012 dan Per Januari 2013.

Proses wawancara dengan para informan dilakukan secara fleksibel dikarenakan hari aktif siswa dan mengingat bahwa permasalahan ini merupakan masalah yang sensitif. Proses wawancara pertama kali dilakukan pada studi pendahuluan, ditujukan kepada konselor sekolahnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah disekolah tersebut terdapat kasus perdagangan manusia.

Proses wawancara kedua dan seterusnya dilakukan setelah peneliti menemukan adanya praktik perdagangan manusia yang terjadi di lingkup sekolah menengah.

Adanya penurunan kasus *human trafficking* membawa angin segar untuk beberapa kalangan khususnya organisasi yang konsen pada permasalahan *human trafficking*. Jika diproyeksikan kedepan dengan adanya angka penurunan 9 kasus tiap tahunnya maka di tahun 2019 tidak menutup kemungkinan tidak terjadi kasus *human trafficking* di Surabaya khususnya. Hal ini juga diperlukan upaya yang kontinu untuk meminimalisasi *human trafficking*. Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui faktor penyebab, pihak yang terlibat dalam kasus, unsur dan pola terjadinya perdagangan manusia, dampak baik secara fisik, psikologis maupun sosial serta pihak yang terlibat dalam penanganan kasus. Berikut adalah pembahasan data hasil penelitian yang sudah diperoleh selama peneliti mengadakan penelitian di tiga sekolah menengah yang berbeda di Kota Surabaya :

#### 1. FD 1

Berdasarkan penyajian data di atas, berikut adalah pihak yang selama ini terlibat dalam kasus perdagangan manusia diantaranya adalah calo perdagangan yang mana calo ini yang mengarahkan dan memperkenalkan korban dengan dunia dan pekerjaan yang tidak halal. Calo juga adalah seseorang yang merekrut korban secara langsung. Kemudian ada juga dari perantara. Perantara adalah seseorang/ individu yang menjadi penghubung antara calo dengan korban. Perantara dalam penelitian ini lebih banyak mengarah kepada teman korban yang mengenal terlebih dahulu siapa calo meskipun perantara ini ada yang sudah mengetahui pekerjaan calo ada juga yang sama sekali tidak tahu pekerjaan calo yang sebenarnya. Selain calo dan perantara, ada juga pembeli yang terlibat langsung dalam perdagangan manusia. Pembeli sebagai seseorang / individu pemesan dengan sengaja memesan dan melakukan transaksi dengan calo atas perempuan dibawah umur untuk

dieksploitasi seksual (dipekerjakan sebagai PSK). Pembeli dalam penelitian ini kebanyakan dari golongan pembisnis. Ada juga yang dari oknum yang tidak bertanggung jawab yang bekerja di bawah naungan pemerintahan. Pembeli langsung dipilih oleh calo. Karena calo harus selektif memilih pemesan supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti; penularan penyakit kelamin, pembeli merupakan oknum polisi yang menyamar. Calo memastikan semuanya aman dan terkendali dibawah naungannya. Kadang calo juga mempersiapkan penghulu bayaran yang siap menikahkan korban dengan pembeli / pemesan. Ada pemesan/pembeli yang takut akan dosa ketika akan melakukan hubungan seks dengan korban. Maka dari itulah calo menyiapkan penghulu bayaran. Terkadang ada juga yang menyiapkan penghulu dari pihak pembelinya sendiri.

2. FD 2

Berdasarkan penyajian data di atas, diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya perdagangan manusia yang paling dominan adalah karena adanya kesulitan ekonomi dalam keluarga. Tidak menutup kemungkinan adanya dorongan keinginan pribadi untuk bekerja sebagai upaya korban membantu keluarganya. Disatu sisi adanya dorongan dan keinginan pribadi untuk bekerja karena ingin memiliki barang-barang mewah dan melengkapi kebutuhan pribadinya sendiri.

3. FD 3

Berdasarkan sajian data diatas yang berkaitan dengan unsur, bentuk, pola dan modus operandi dalam perdagangan manusia adalah sebagai berikut :

Unsur : Perekrutan (Calo sendiri yang melakukan perekrutan terhadap calon korban yang akan dieksploitasi)

Cara : Cara yang digunakan dengan cara menipu korban dan ada pula yang disertai dengan ancaman.

Bentuk : Bentuk dari perdagangan manusia dalam penelitian ini adalah dimana perempuan dibawah umur (14-16tahun) dipekerjakan sebagai pekerja seks komersial, dan dijadikan penghibur

Pola : Pola yang terjadi dalam perdagangan manusia adalah dengan diiming-imingi gaji besar, pekerjaan yang mudah dan mendatangkan keuntungan terus menerus. Ada pula yang dijebak. Awalnya diberikan uang modal awal untuk belanja atau memperbaiki diri namun ketika uang tersebut diterima

maka artinya sudah setuju (*deal*) untuk mengikuti semua perintah dari calo. Kalau tidak mau menuruti keinginan calo, maka calo dapat menuntut balik kepada korban tersebut.

4. FD 4

Pada Fokus data 4 ini, diuraikan beberapa dampak yang terjadi pada perdagangan manusia baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Secara fisik, dampak yang terjadi pada korban perdagangan manusia adalah terjadi ketidakstabilan hormon atau ketidaknormalan menstruasi, sakit pada alat kelamin korban dan hilangnya keperawanan. Secara psikologis, dampak yang terjadi adalah ketakutan yang berlebihan baik takut akan resiko yang berdampak pada dirinya (hamil, takut dipenjara) dan resiko terhadap hubungan sosialnya (takut masalahnya diketahui banyak temannya), perasaan minder, rasa menyesal, rasa bersalah terhadap kedua orang tuanya maupun terhadap korban yang dijual, merasa menjadi pribadi yang tidak berguna, kotor, malu, merasa tidak berguna dan terjadinya gangguan emosional dalam dirinya (cepat marah). Dan dampak sosial yang terjadi adalah dijauhi teman atau korban lebih memilih menjauhi teman (*withdrawl*), dicemooh (*bullying*), di hina dan ada juga yang mendapat ancaman dari pihak luar.

5. FD 5

Pada Fokus Data 5 ini, peneliti memfokuskan penelitiannya tentang pihak yang terlibat dalam penanganan permasalahan perdagangan manusia. Pihak-pihak yang terlibat dalam penanganan kasus tersebut dalam sajian data diatas diantaranya adalah konselor sekolah, pihak sekolah (kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas), orang tua dan Instansi lain yang terkait yakni lembaga swadaya masyarakat (LSM) BAPEMAS (Badan Pemberdayaan Masyarakat). Semuanya bekerja sama dalam upaya pemberian bantuan terhadap korban perdagangan manusia.

6. FD 6

Berdasarkan sajian data di atas, peranan yang dilakukan konselor sekolah dalam menangani korban perdagangan manusia adalah dengan melakukan pendampingan terhadap korban, baik pendampingan kesehariannya, pendampingan kasus di pengadilan dan menjadi pendengar yang baik bagi korban. Konselor juga berperan dalam pemberian motivasi dan perlindungan terhadap korban.

Ada temuan unik yang terjadi dalam penelitian mengenai pihak yang terlibat di



dalam perdagangan manusia. Pihak tersebut di antaranya : penjual (calo perdagangan), Perantara (baik yang mengetahui ataupun tidak “profesi” calo) dan pembeli (biasa disebut investor atau pelanggan). Hal ini membentuk lingkaran segitiga emas. Segitiga emas disini menurut penulis bermakna saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Lingkaran menurut penulis adalah oknum-oknum dan pihak lain yang terlibat dalam bisnis mereka. Mereka bekerja secara rapi dan sangat berhati-hati di “bawah tanah”. Istilah tersebut mengisyaratkan bahwa kaum mereka bekerja secara terorganisir. Bahkan pemerintah pun kesulitan dalam memberantas tindak kejahatan ini. Di dalam instansi pemerintahan, tidak menutup kemungkinan adanya oknum yang terlibat. Oknum tersebut tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Mereka bekerja apabila ada pelancar bisnis (uang). Biasanya mereka melakukan pemalsuan dokumen dan arsip-arsip yang dibutuhkan dalam imigrasi atau paspor. Mereka membuat surat / dokumen tersebut asli adanya, namun tidak untuk identitas pemiliknya. Kebanyakan para pelaku perdagangan manusia (*trafficker*) membidik sasaran / orang yang dapat melancarkan aksinya dengan cara bekerja sama dengan mereka.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan manusia yakni faktor internal dan eksternal pada korban. Faktor internal diantaranya : kemiskinan dalam keluarga (krisis ekonomi dalam keluarga), gaya hidup korban sendiri yang tergolong konsumtif (kebiasaan membeli barang sesukanya tanpa mempertimbangkan manfaat dan kegunaannya) dan hedonisme yang menyebabkan mereka ingin mendapat penghasilan yang lebih tinggi dengan berbagai cara meskipun dengan menjual tubuh/diri mereka sendiri. Selain itu pula pernikahan dini yang sudah umum terjadi di masyarakat menjadi salah satu faktor seseorang beresiko untuk diperdagangkan.

Kemudian dari faktor eksternalnya, penyebab terjadinya praktik perdagangan manusia adalah dari segi pendidikan yang diterimanya, sempitnya lapangan pekerjaan di Indonesia, terjadinya bencana alam, permintaan dari *trafficker* sendiri, ada pula karena status sosial seseorang, penggunaan jejaring sosial atau media massa yang salah dan praktik pergaulan bebas yang dilakukan berbagai kalangan. Ironisnya dilakukan oleh anak yang masih di bawah umur (remaja) baik putra maupun putri yang duduk di jenjang sekolah menengah pertama. Alasannya karena suka sama suka.

Hal tersebut menunjukkan betapa rapuhnya seseorang itu untuk menjadi korban

perdagangan manusia yang tujuannya banyak untuk di eksploitasi seksual. Berikut ini adalah karakteristik seseorang yang rentan atau beresiko menjadi korban perdagangan manusia berdasarkan fakta di lapangan :

1. Orang dari status sosial rendah (miskin)
2. Orang yang kehilangan tulang punggung keluarga (yatim-piatu, janda)
3. Orang yang menghadapi krisis ekonomi karena sakit keras atau kehilangan pekerjaan (PHK)
4. Impian mendapatkan gaji/pendapatan yang besar dalam waktu yang relatif singkat.
5. Orang yang gemar pergi ke diskotik atau tempat-tempat hiburan malam (Dugem)
6. Orang yang gemar menggunakan pakaian minim atau seksi
7. Orang yang memiliki kecemburuan sosial tinggi (suka iri melihat barang-barang mewah temannya)
8. Orang yang suka menggunakan jejaring sosial.
9. Orang yang bermodalkan nekat merantau ke kota besar tanpa ada jaminan penghasilan dan penghidupan yang layak.
10. Orang yang memiliki kebiasaan konsumtif dan hedonisme.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pihak yang terlibat dalam Kasus perdagangan manusia adalah calo perdagangan manusia (*mucikari*), perantara (teman calo atau teman korban), penghulu bayaran, pembeli (pelanggan), oknum pemerintahan yang tidak bertanggungjawab (pembuat surat dokumentasi yang memalsukan dokumen korban).
2. Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya perdagangan manusia (*human trafficking*) adalah :
  - a. Faktor Internal :
    - 1) Keinginan diri sendiri (*Hedonisme* dan *Konsumerisme*)
    - 2) Kemiskinan (keadaan perekonomian dalam keluarga)
    - 3) Ketidakharmonisan keluarga (adanya KDRT)
    - 4) Lemahnya iman dan kontrol diri
  - b. Faktor Eksternal :
    - 1) Pendidikan yang rendah
    - 2) Pergaulan Bebas
    - 3) Pengaruh jejaring sosial atau media massa
    - 4) Permintaan *trafficker*

- 5) Minimnya pengawasan dari orang dewasa terhadap remaja

Unsur dalam perdagangan manusia yaitu adanya perekrutan yang dilakukan secara langsung oleh calo yang menggunakan cara menipu korbannya dengan modus operandinya berupa iming-iming dari calo kepada korban mengenai gaji yang besar dan pekerjaan yang mudah.

Dampak terhadap korban akibat perdagangan manusia (*human trafficking*) adalah :

- a. Secara Fisik, antara lain :
  - 1) Perubahan postur tubuh
  - 2) Tidak Perawan
- b. Secara Psikologis, antara lain :
  - 1) Rendah diri / minder
  - 2) Merasa tidak berguna
  - 3) Ketakutan yang berlebihan
  - 4) Trauma
  - 5) Stress berat
  - 6) Menyalahkan diri sendiri
  - 7) Tidak dapat mengendalikan emosi (sering marah-marah)
- c. Secara Sosial :
  - 1) Dikucilkan
  - 2) Cenderung menjauhi teman-temannya (*withdrawl*)
  - 3) Di caci maki (*Bullying*)

Penanganan yang dilakukan terhadap korban perdagangan manusia (*human trafficking*) adalah sebagai berikut :

- a. Peran Konselor Sekolah
  - 1) Memberikan pendampingan terhadap korban perdagangan
  - 2) Memberikan motivasi dan penguatan agar korban menerima kenyataan dan dapat melanjutkan hidupnya kembali dengan lebih baik
  - 3) Memberikan layanan konseling
  - 4) Memberikan layanan informasi tentang perdagangan manusia, bahaya pergaulan bebas dan upaya pencegahan
- b. Peran Keluarga
  - 1) Memberikan perlindungan serta kasih sayang kepada anak
  - 2) Menjadi pendengar yang baik bagi anak
  - 3) Melakukan pendampingan kepada anak dalam menyelesaikan permasalahannya.
  - 4) Melakukan pengawasan ketat dan mengontrol pergaulan anak
  - 5) Menanamkan budi pekerti yang baik, membekali anak dengan pengetahuan dan wawasan agama yang baik.
  - 6) Tidak menghakimi dan melakukan kekerasan kepada anak
- c. Instansi atau Lembaga terkait
  - 1) Melakukan proses hukuman kepada calo supaya memberikan efek jera

- 2) Melakukan koordinasi atau kerjasama dengan sekolah dan instansi lainnya yang terkait dengan penanganan perdagangan manusia
- 3) Memberikan atau membekali pelatihan keterampilan kepada korban yang dapat dijadikan korban sebagai mata pencaharian yang halal

Pihak yang terlibat dalam penanganan kasus selain konselor sekolah adalah dari Pihak Sekolah sebagai keluarga kedua bagi anak, Pihak Kepolisian, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keikutsertaan masyarakat sekitar.

## SARAN

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak mulai bekerja atau terpaksa bekerja pada usia dini. Studi tentang pekerja anak di Indonesia sebagian besar menemukan bahwa penyebab anak sampai terlibat dalam kegiatan produktif ialah berkaitan dengan alasan ekonomi keluarga. Kehidupan keluarga atau orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga memaksa anak untuk ikut bekerja membantu ekonomi keluarga. Tidak dapat disalahkan apabila anggota keluarga seperti ini turut andil dalam ekonomi keluarga, hanya saja yang menjadi masalah saat anak mulai bekerja ialah muncul masalah-masalah dalam pekerjaan tersebut.

Yang menjadi masalah yang dialami pekerja anak seharusnya menjadi perhatian semua pihak sebagai wujud kepedulian terhadap pekerja anak pada saat ini. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan pekerjaan seperti jam kerja yang panjang, upah yang rendah, jenis pekerjaan dan lingkungan kerja yang membahayakan serta kelangsungan pendidikan dari pekerja anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka akan disampaikan beberapa saran oleh peneliti. Saran tersebut diantaranya adalah :

### 1. Bagi calon konselor

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi calon konselor mengenai pentingnya pelaksanaan upaya konselor dalam penanganan kasus perdagangan manusia secara intensif. Mengingat permasalahan ini juga tidak bisa dibiarkan begitu saja. Tetapi untuk mencapai kemaksimalan tersebut seorang calon konselor tetap harus mampu bekerja sama dengan baik dengan sesama rekan konselor yang lainnya.

### 2. Bagi konselor sekolah

Hasil penelitian yang diperoleh baik dari wawancara, observasi maupun

dokumentasi diperoleh bahwa konselor masih belum melibatkan personil sekolah secara keseluruhan jadi kerjasama dengan personil sekolah masih belum maksimal, untuk itu sebaiknya konselor melibatkan atau bekerjasama dengan personil sekolah juga instansi lainnya yang berwenang yakni Dinas Pendidikan, Kepolisian Sektor Setempat, LSM dan DPRD Kota Surabaya dalam upaya mencegah dan menangani permasalahan perdagangan manusia ini secara optimal. Dan hendaknya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling perlu ditingkatkan atau inovasi baru baik dari segi metode atau teknik sehingga dapat diperoleh hasil yang semaksimal mungkin dalam mengembangkan kepribadian siswa.

3. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi agar pihak sekolah juga mengetahui tentang tugas dan hambatan-hambatan yang dialami oleh konselor dalam melaksanakan tugasnya, sehingga diharapkan sekolah dapat lebih memfasilitasi dan mendukung upaya konselor dalam pelaksanaan BK.

4. Bagi Siswa Lainnya

Hendaknya lebih berhati-hati dengan tipu daya orang lain. Jangan hanya percaya pada keadaan fisik seseorang yang baru dikenal. Hendaknya untuk bersabar serta bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menghadapi segala cobaan dengan meningkatkan ibadah dan lebih mendekatkan diri kepadaNYA.

5. Bagi Peneliti Lain

Terdapat banyak pertimbangan dan persiapan yang matang apabila timbul niatan untuk melakukan penelitian studi kasus. Pertimbangan itu berdasarkan fakta di lapangan maupun kesiapan dari peneliti sendiri. Diantaranya adalah pertimbangan mengenai waktu penelitian (harus fokus dan total) , biaya (biasanya dapat diminimalisir sesuai dengan daya kekreativitasan peneliti), keterlibatan oknum lain seperti pengawas keamanan atau aparat kepolisian sekitar (hal ini perlu dilakukan mengingat peneliti harus siap dengan berbagai resiko yang ada). Selanjutnya, peneliti perlu menyiapkan berbagai strategi yang akan digunakan dalam proses penggalian informasi, harus pandai dalam bersiasat, berbaur dan berperan. Hal ini dikarenakan keadaan sekitar dan lingkungan, juga berhati-hati dalam memberikan informasi kepada pihak asing (seperti peneliti misalnya). Dalam realita yang ada di lapangan, sangatlah riskan apabila peneliti tidak berhati-hati dalam memberikan

identitas dirinya. Sebaiknya peneliti juga menyiapkan berbagai kartu identitas yang berbeda-beda supaya penyamaran peneliti berjalan dengan baik. Persiapan yang matang meliputi; kesiapan media / alat yang akan digunakan dalam penelitian (alat perekam yang paling utama dibutuhkan, pedoman penelitian, surat pengantar, alat komunikasi darurat dan yang paling penting adalah kesiapan mental peneliti harus benar-benar diperhatikan. Banyak para mafia kejahatan yang berhasil menyamar dengan sempurna guna menutupi kedok kejahatannya di mata masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti harus benar-benar berhati-hati dan tetap menjaga kode etik keprofesionalan. Tidak menutup kemungkinan pula adanya campur tangan dari oknum pemerintahan yang tidak bertanggung jawab yang melindungi atau melancarkan aksi kejahatan ini. Biasanya mereka melakukan pemalsuan dokumen dan arsip-arsip yang dibutuhkan dalam imigrasi atau paspor. Mereka membuat surat / dokumen tersebut asli adanya, namun tidak untuk identitas pemiliknya (korban) dengan cara memalsukan nama serta keterangan diri lainnya (alamat atau usia). Inilah yang menjadikan kasus *trafficking* pada khususnya tergolong ke dalam masalah kejahatan yang terorganisir dengan rapi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hamid, Karimah dan Dadey. 2006. *Apa yang harus diketahui tentang trafficking manusia*. Jakarta: PT Pucuk Pimpinan Fatayat NU/ IOM
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Priyono Adi. 2008. *Buku Pegangan Pemberantasan Perdagangan Orang Seri Masyarakat*. Jakarta:Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Indonesia
- Purwoko, Budi dan Pratiwi, Titin Indah. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya:UnesaUniversity Press
- Sagata , R. Valentina dan Ellin Rozana. 2007. *Memberantas Trafiking Perempuan dan Anak*. Bandung:Institusi Perempuan
- Satori, Djama'an dan Aan Khomariah. 2008. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung:Alfabeta